

# 1

## DASAR HUMANISME LOKAL INDONESIA

JAKOB SUMARDJO

### Abstract

**P**re-modern humans Indonesia is very respectful of nature which is a pair of human life. If you cut down a tree, picking rice, take honey, slaughtering animals, it is always preceded by a small ritual apology. To understand the local culture, it cannot be used the measures of modernity that rejects the things metaphysical and supernatural things. Inevitably we have to be willing to leave our modern rationality to understand other types of rationality that develops in the local culture of Indonesia. The realities for local cultures include things that are visible (empiricism) and invisible (hidden). Human being is in the nature both of them. The Local human pay attention more on the supernatural than empirical, when the empirical is not able to solve their problems, at least there is a guarantee from supernatural power in solving the empirical ones. To realize the highest human goal, people should become a perfect human being, and then every local knows the virtues of each. On the other hand, in fact, humans do not have any freedom which lies precisely in compliance in framed structures. When running what is in accordance with the concept structuralism, then humans really feel free, carefree, contented and happy, whatever happens, and surrender to the will of god. The main human always close and remember the Lord. He was gone just as a mere tool. For further explanation, in this study, it will discuss about National Unity, Concept of Almighty, Concept of Plurality, Relationships among the one with the Human life, the Almighty Patterns, and the Concept of Freedom.

**Keywords:** local human, supernatural, local culture.

Mencoba memahami yang tak terfahami  
(MPU TANTULAR : *Sutasoma 1.2*)

Tenaga adalah esensi spiritual  
(LEONARDO DAVINCI)

Roh adalah energi abstrak.  
*Energi adalah roh kongkrit* (A.EINSTEIN)

### PENDAHULUAN

Apakah kultur lokal dan kearifan lokal itu? Seperti manusia dimanapun, apa yang disebut kultur lokal itu bukan satu rumusan tetapi memiliki banyak rumusannya sendiri secara diakronik. Mirip dengan apa yang disebut Humanisme itu, ternyata dunia Barat memiliki arti yang berbeda-beda pada setiap zaman.

Ambilah contoh kultur lokal Jawa, ada kultur Jawa pra-Hindu yang dalam tulisan ini akan disebut kultur primordial Jawa, ada kultur Jawa-Hindu-Budha-Tantra, ada Jawa Islam, ada Jawa Modern. Dengan demikian, secara keseluruhan, apa yang disebut kearifan Jawa itu, menghadapi pertanyaan balik, kearifan Jawa mana yang Anda tanyakan? Ya keseluruhan kultur lokal yang disebut Jawa itu! wah kalau demikian yang ada adalah Jawa abstraksi. Bukan Jawa kongkrit, kearifan lokal itu sendiri. Anda menanyakan kejawaan yang mungkin tidak disadari oleh para pelakunya sendiri yang sudah ribuan tahun sampai saat ini. Yang saya maksud adalah, sebagai orang Jawa misalnya, Anda akan menolak : ah Jawa bu-

kan seperti itu ! Jawa itu begini, begini dan begini, bukan begitu. Debat kusir semacam ini tidak akan ada habisnya dan tak menyelesaikan persoalan. Yang terjadi adalah perdebatan antara abstraksi yang mencari hakikat dan kenyataan kongkrit yang dijalani orang Jawa sejak zaman prasejarah sampai Jawa masa kini.

Peristiwa semacam inilah yang saya alami selama ini ketika mencoba mencari sumber hakikat kearifan lokal. Semakin banyak saya bicara semakin banyak penentang-penentangannya. Tetapi saya terus nekad berbicara dengan semangat mencari dan mencari untuk “mencoba memahami apa yang tak terfahami” sebagai manusia masa kini.

Kesimpulan sementara saya adalah bahwa kultur Jawa atau kejawaan itu masuk golongan kultur keagamaan, mirip Abad pertengahan Eropa, yang ditolak oleh modernitas. Untuk memahami kultur lokal tidak dapat dipakai ukuran-ukuran modernitas yang menolak hal-hal metafisika dan hal-hal supranatural.

Realitas bagi kultur-kultur lokal ini meliputi hal-hal yang ada secara kasat kasat mata (empirik) dan yang ada secara gaib (“tidak ada”). Sedang manusia berada di kedua alam tersebut, alam ada dan alam tidak ada itu. Perhatian manusia lokal lebih pada yang gaib daripada yang empirik, ketika yang empirik ini tak mampu memecahkan masalah mereka, atau sekurang-kurangnya ada jaminan dari yang gaib untuk membantu pemecahan empiriknya.

Seperti dunia Abad Pertengahan Eropa, Indonesia lokal juga penuh dengan ritual-ritual religius, peziarahan, puasa dan pantang, hidup lajang, mujizat-mujizat, orang-orang kudus, mantra-mantra, dan banyak hal lagi. Semuanya itu telah ditolak mentah-mentah oleh modernitas. Di Indonesia gejala semacam itu disebut tahayul, irasional, klenik, yang merupakan ancaman bagi Indonesia modern.

Pertanyaannya adalah, apakah yang disebut irasional oleh manusia modern itu sebenarnya memiliki rasionalitasnya sendiri? Apakah yang disebut tahayul itu benar-benar tidak pernah

menjadi realitas di masyarakat? Menjamurnya praktek paranormal dan pengobatan alternatif sebenarnya menunjukkan masih hidupnya budaya irasional dan tahayul ini, bahkan di kalangan yang paling modernis sekalipun, ketika ilmu-ilmu empirik sudah tak berdaya mengatasinya.

Mau tidak mau kita harus bersedia meninggalkan rasionalitas modern kita untuk memahami jenis rasionalitas lain yang berkembang dalam kultur lokal Indonesia.

## **BHINEKA TUNGGAL IKA**

Itulah semboyan populer negara Republik Indonesia, yang kurang lebih berarti kebersatuan dari berbagai perbedaan suku, budaya lokal, adat istiadat, bahasa, agama, bahkan rasial. Tetapi apa arti menyatukan semuanya itu? Karena semboyan ini dikutip dari buku Jawa Kuno, Majapahit, antara tahun 1365-1389, yang sebenarnya bermaksud bersatunya agama Siwa dan agama Budha, maka jelas muncul dalam konteks lokal Jawa. Gagasan “peleburan” semacam itu tidak dianut oleh seluruh lokal-lokal Indonesia yang lain.

Untuk mendekati arti bhinneka tunggal ika yang beralih dari bidang agama ke bidang politik negara modern, maka kita harus mencari padanannya pada artefak Jawa yang lain, misalnya estetika musik Jawa. Bhinneka tunggal ika ini ternyata terdapat dalam gamelan Jawa. Bukan hanya gamelan Jawa itu terdiri dari berbagai jenis instrumen yang berbeda-beda, tetapi juga memainkan lagu yang berbeda-beda. Mengapa masing-masing instrumen yang asyik dengan dirinya sendiri itu dapat hidup bersama dengan instrumen-instrumen lain yang juga asyik dengan dirinya sendiri? Barangkali dalam gamelanlah kita dapat menemukan arti dari filosofi bhinneka tunggal ika itu.

Namun itu bukan satu-satunya pemecah masalah, karena dalam gamelan Sunda salendro-pelog, ternyata terdapat jenis kebersamaan antar instrumen dan jenis permainannya yang berbeda. Kalau dalam gamelan Jawa cenderung homogen se-

dang pada gamelan Sunda lebih heterogen.

Dengan demikian arti kebersamaan, gotong-royong, tunggal ika, itu saja dapat berbeda-beda untuk tiap kultur lokal. Lantas arti Bhinneka Tunggal Ika yang mana yang akan kita pakai? Apakah arti modern? Negara kesatuan tak lain adalah satu negara, satu pemerintahan, satu undang-undang dasar, satu bahasa, kesatuan lokal-lokal, satu mata uang, satu kepala negara. Konsep diluar itu harus ditinggalkan. Itukah arti bhinneka tunggal ika kita? Kalau begitu hanya meminjam ungkapan lokal tetapi diberi arti modern. Dan semua yang lokal-lokal itu harus secepat mungkin dilenyapkan dari pikiran manusia Indonesia.

Persoalan dasar bhinneka tunggal ika adalah Yang Satu dan Yang Banyak. Dalam buku MPU TANTULAR, Sotasoma, Yang Satu itu disebut Ika. Yang Banyak itu disebut Bhinneka. Yang Ika itu dikatakan sebagai “tidak ada kebenaran yang mendua” yang dapat ditafsirkan sebagai satu-satunya yang tanpa perbedaan sama sekali. Sedangkan Yang Banyak itu berbeda-beda, yang dalam Sutasoma digambarkan dalam perbedaan antara agama Hindu-Siwais dan agama Budha. Karena berbeda maka dikenal identitas masing-masing. Dengan demikian apakah Yang Satu mutlak tanpa perbedaan itu dapat disebut “tanpa identitas”? Hakikatnya adalah tidak diketahui? Gelap pekat? Tidak ada? Sunyi senyap (Sunya)? Zat tanpa sifat?

Pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana Yang Tak Dapat Diketahui itu dapat diketahui sebagai “Kebenaran”? itukah sebabnya MPU TANTULAR menuliskan “mencoba memahami Yang Tak Terfahami” itu? Masalah inilah yang akan dipecahkan oleh berbagai suku (lokal) di Indonesia dengan berbagai pemikirannya yang kadang dipinjam juga dari pemikiran diluar Indonesia.

Jawaban-jawaban Yang Maha Esa atau Yang Maha Satu ini dihubungkan relasinya dengan Yang Banyak yang berbeda-beda sifatnya itu. Mungkin inilah yang dapat menjelaskan bagaimana kedudukan manusia dalam hubungan antara Yang Satu dan Yang Banyak ini.

## KONSEP YANG MAHA ESA

Pada dasarnya ada dua pendapat tentang Yang Maha Esa ini. Yang pertama, Yang Maha Esa ini dapat dikenal dan diketahui secara Yang Banyak. Dengan demikian langsung diketahui identitasnya. Pandangan ini terdapat di wilayah suku yang dahulu tidak pernah atau jarang kontak dengan dunia luar Indonesia.

Yang kedua, Yang Maha Esa itu hakikatnya tidak dapat di ketahui, tetapi “dico-ba” diketahui dengan berbagai cara. Pandangan ini berkembang di wilayah yang selalu kontak dengan dunia luar Indonesia, seperti di Jawa, Bali, Sunda, Minangkabau.

Konsep pertama bahwa Yang Satu itu langsung dikenal identitasnya jumlahnya mungkin dapat ratusan di Indonesia akibat sistem pengetahuan yang disampaikan secara lisan. Para antropolog budaya bisanya melaporkan hal ini sejak abad 20, namun masih jauh lebih banyak yang belum diteliti. Pada intinya Yang satu itu terdiri dari Yang Banyak, biasanya kesatuan tak terpisahkan lelaki-perempuan dalam wujud Bapa-Ibu, Kakek-Nenek, atau Matahari-Bulan, Yang Satu tetapi aspeknya Banyak ini asal segala sesuatu, termasuk manusia.

Dalam kitab epik terpanjang di dunia, I La Galigo, di Bugis-Makasar, disebut adanya Sang Pencipta yang disebut Datu Patoto. Dia juga disebut Datu Palanro sebagai yang mengadakan segala sesuatu yang aneka rupa ini. Juga disebut La Puang-E yang Maha Adil. Datu Patoto yang dipertuan ini bersatu dengan isterinya Datu Palinge.

Di Batak Toba Yang Maha Esa ini disebut Ompung Muljadi na Bolon, yang bersemayam di bagian paling ujung Dunia Atas. Jadi Dia adalah seorang kakek (Ompung).

Di Flores timur, seperti dilaporkan PAUL ARNDT, SVD, Yang Maha Esa itu disebut Lera Wulan dan Tana Ekan yang menciptakan bumi dan langit. Pada mulanya bumi penuh dengan air (Tana Ekan) maka Lera Wulan memerintahkan air surut sehingga muncul da-

ratan. Apakah berarti Yang Esa itu Bapak-Ibu? Yang menarik adalah bahwa Yang Esa itu dikenal namanya, namun terlarang bagi manusia untuk mengucapkannya. Nama Yang Esa itu hanya boleh dibisikkan oleh para tetua adat dalam upacara. Yang Maha Esa itu begitu menggentarkan dan menakutkan kuasanya.

Mungkin itulah konsep paling tua dalam memahami Yang Maha Esa. Meskipun Yang Satu itu Banyak (sifat-sifat) namun harus tetap difahami bukan sebagai pemisahan dan perbedaan. Dia tetap Satu dan satu-satunya.

Konsep kedua dalam memahami Yang Satu ini rupanya banyak meminjam konsep agama-agama yang kemudian masuk Indonesia (Hindu, Budha, Tantra, Islam). Seperti samar-samar dikatakan MPU TANTULAR (abad 14) bahwa Yang Ika ini Yang Tak Terfahami. Di Jawa disebut Suwung Awang Uwung, di Baduy disebut Awang-Awang Uwung-Uwungan, di Tampo Minangkabau disebut Awang Gumawang. Karena tidak dapat difahami maka disebut sebagai Tidak Ada, Kosong, Suwung, Sunya.

Tetapi yang Tidak Ada ini sebenarnya suatu keberadaan yang lain, sehingga ada ungkapan Sunda yang berbunyi:

*Ayana Aya, ayana Euweuh*

*Euweuh teh Aya, Aya Euweuh*

*Adanya Ada, adanya Tidak Ada*

*Tidak Ada itu ada, Ada itu tidak ada*

Itulah ungkapan yang sering kita dengar di lingkungan grup-grup kebatinan yang sepadan dengan Kosong itu Isi, Isi itu Kosong. Pernyataan yang membingungkan orang modern dan cenderung omong kosong irasional. Tetapi itulah inti kehidupan lokal-lokal Indonesia yang pra-modern.

Bagaimana rasionalitasnya dapat difahami? Saya akan memulainya dengan mitos masyarakat Baduy yang dilaporkan oleh Sursa alias Suria Saputra, intelektual Sunda yang tahun 1950-an keluar masuk Baduy dari Bogor. Dalam catatan beliau (tetap manuskrip yang sampai sekarang tidak diterbitkan) dikisahkan

bahwa pada awalnya hanya ada Awang-Awang Uwung-Uwungan. Dari awang uwung itu keluar tiga Batara, yakni Batara Kersa, menjadi Batara Tunggal (Yang Esa).

Tafsir saya, pada awalnya yang ada adalah Tidak Ada. Dari Yang Tidak Ada itu keluar atau manifes dan mengaktualkan kekosongan dalam eksistensi tiga identitas, yakni Batara Kehendak, keinginan, maksud (Batara Kersa), Batara Tenaga, kekuatan, gerak, daya-daya (Batara Kawasa), dan Batara Pikiran, sebab-akibat (Batara Bima Mahakarana, karena adalah karena). Ketiganya menjadi satu kesatuan Batara Tunggal (Yang Maha Esa).

Yang Tidak Ada menjadi Ada yang disebut Batara Tunggal. Yang tidak diketahui menjadi diketahui melalui tiga potensi yang hakikatnya satu, yakni kehendak, perbuatan/gerak, dan pikiran, yang satu dengan yang lain. Itulah daya kreatif Kosong. Dengan demikian Yang Kosong dapat diketahui berdasarkan manifestasi dan aktualisasi (Whitehead) Yang satu tak terfahami ini menjadi terfahami manusia yang pada dasarnya juga terdiri dari kesatuan tiga potensi yang sama, kehendak manusia, pikiran manusia dan perbuatan manusia. Itulah "keserupaan" manusia dengan yang satu itu, sehingga manusia mampu memahaminya. Kalau tidak ada manifestasi dan aktualisasi dalam tindakan, sesuatu itu tetap kosong tak terfahami, baik disini maupun disana. Itulah sebabnya di kalangan masyarakat kesepuhan Banten Kidul beredar ungkapan yang berbunyi:

*Tilu sapamulu (a)*

*Dua sakarupa*

*Hiji eta-eta keneh*

*Tiga pada mulanya*

*Dua yang serupa*

*Satu yang itu-itu juga*

Meskipun seorang peneliti di Ciptagelar menanyakan ungkapan ini apakah ada hubungannya dengan faham ketuhanan, mereka menolok. Justru ditunjukkan bahwa ungkapan itu ada pada angklung mereka atau benda-benda

lain yang mereka bikin. Tentu saja demikian karena orang-orang adat tak perlu filsafat, yang mereka perlukan hanya bagaimana harus berbuat (laku)

Tetapi kalau ditafsirkan dalam mitos Baduy maka akan jelas artinya, Tilu Sapamulu (Setara) atau tilu sapamula (awal) adalah manifestasi dan aktualisasi potensi dari Tidak Ada menjadi Ada yang terdiri dari Tekad, Lampah, Ucap (Ungkapan Sunda Kemudian). Dari kesatuan yang tiga itu muncul Batara Tunggal atau Yang Esa tadi, sehingga disebut “dua sakarupa” karena Ada itu Tidak Ada itu sendiri. Bagi manusia kalau Yang Tidak Ada itu tidak memanifestasikan diri tak mungkin mengenalnya. Yang Esa itu tidak terbatas dapat di fahami oleh manusia yang terbatas? Yang satu yang itu-itu juga, tak bisa lain.

Yang perlu diketahui adalah hubungan ketiga potensi Ada itu yang disebutkan Kersa, Kawasa, Karana atau Tekad, Lampah, Ucap atau di Jawa disebut Niat, Laku, Ilmu. Hubungan semacam ini berbeda dengan Tekad, Ucap, Lampah. Berbeda dengan hubungan Lampah, Ucap, Tekad.

Hubungan Tekad, Lampah, Ucap dapat berarti apa yang diinginkan langsung menjadi kenyataan (melalui perbuatan), baru dapat difahami oleh pikiran. Inilah hukum spontanitas yang berarti juga hukum kreatifitas. Sesuatu ada tanpa sebab. Dari Tidak Ada langsung Ada. Hal itu tidak dapat dijelaskan oleh nalar manusia (irasional). Manusia hanya dapat memberikan tafsiran dengan pemikirannya sendiri.

Bukankah hukum kreatifitas manusia sendiri semacam itu?

Manusia kreatif itu tidak bekerja berdasarkan hubungan sebab-akibat yang baru muncul ketika sesuatu itu benar-benar ada dalam kenyataannya? Yang bekerja secara itu dapat disebut kurang kreatif. Kreatif otentik adalah “muncul tiba-tiba tanpa sebab”, meskipun telah melalui pencarian atau perenungan cukup lama.

Hubungan tekad, Lampah, Ucap da-

lam metologi Baduy itu berarti “ada maka ada”, “kosong maka isi”, “ingin maka jadi”. Kualitas demikian itulah yang ingin dicapai oleh manusia pra-modern, demi kesejahteraan hidup bersama.

Sedangkan hubungan Tekad, Ucap, Lampah berlaku bagi manusia. Manusia yang ingin melakukan sesuatu (maksud, tujuan) harus dipikirkan dahulu bagaimana keinginan itu dapat diwujudkan. Wujud itu lampahnya.

Hubungan Lampah, Ucap, Tekad hanya berlaku pada Yang Satu itu. Manusia tidak akan mengetahui keinginan dan pemikiran Yang Satu tanpa melalui Lampahnya. (banyak disebut dalam kitab-kitab Sunda lama).

Sementara itu di Jawa terdapat mitos generasi dalam Manikmaya dan Tantu Panggelaran. Asal usul bumi dan langit dalam Manikmaya, sedang asal-usul adanya manusia Jawa dalam Tantu Panggelaran. Manikmaya dimulai dengan alam suwung juga, hanya ada penghuni dalam suwung tadi, yakni Hyang Wisesa. Di tengah kekosongan muncul sebetuk telur primordial bersamaan bunyi semacam genta. Telur dipegang Hyang Wisesa dan pecah menjadi tiga hal, kulitnya menjadi langit dan bumi, putih telurnya menjadi siang dan malam, kuning telurnya menjadi dewa kembar Manik dan Maya.

Bahwa dalam suwung ada penghuninya juga terdapat dalam kitab Jatiraga di Sunda, nama penghuninya ialah Si Ijunajati Nistemen.

Kembali pada Manikmaya, dari telur yang satu menjadi tiga hal, langit dan bumi (ruang), siang dan malam (waktu) serta Manik dan Maya (pelaku, gerak, tenaga). Manikmaya tidak mempersoalkan Yang Satu itu sendiri, tetapi asal-usul terjadinya Yang Banyak. Seperti kita lihat ketiga-tiganya memiliki pasangan masing-masing. Bahwa Yang Banyak itu terdiri dari pasangan-pasangan berbalikan.

Sekarang kita tengok Tambo Minangkabau yang menceritakan: ketahui olehmu tatkala itu awang gumawang semata-mata. Tatkala itu awal belum, akhir pun belum. Bumi dan langit pun belum ada. Loh dan kalam pun belum. Ara-

sy dan kursyi pun belum. Allah SWT menilik diriNya dengan sifat alimNya, maka berkat kodrat dan irodadNya terbit cahaya, maka jadilah Nur Muhammad. Melihat sesuatu pun belum ada, maka Nur Muhammad memuja TuhanNya. Maka firman Allah: Aku dan engkau pun tiada lain dari pada Aku.

Kalau kita bandingkan dengan sumber-sumber Jawa dan Sunda, maka ada kesamaan tentang awang gumawang sebagai suwung atau awang-uwung. Seperti di Jawa dan Sunda dalam suwung ada Allah SWT. Itulah Yang Tak Terfahami. Esa yang semutlak-mutlakNya. Dari yang tak terfahami itu “terbit cahaya” Nur Muhammad, dan dariNya segala yang banyak itu ada.

Yang perlu diperhatikan adalah firman Allah: Aku dan engkau pun tiada lain dari pada Aku (Ana anta wa ana). Ucapan demikian itu juga ada di kitab *Jatiraga Sunda*, Si Ijunajati Nistemen yang tak terfahami itu harus melalui para dewata untuk mengenalkan dirinya. Ucapan para dewa selalu: aing inya Eta inya aing (Aku adalah Dia sebagai Aku). Dalam *Manikmaya*, Hyang Wisesa berkata kepada Manikmaya: kahananKu kahananmu, kahananmu kahananKu (keadaanmu adalah keadaanKu, keadaanKu adalah keadaanmu).

Sumber-sumber itu kalau dirumuskan secara Baduy: dua sakarupa, hiji eta-eta keneh. EDI S. EKADJATI menamakan Si Ijunajati atau Yang Satu ini sebagai “pencipta batas tetapi tak terkena batas”.

Itulah penjelasan Yang Maha Esa di lokal-lokal yang mengenal agama Hindu dan Budha, tertulis maupun tak tertulis.

## KONSEP YANG BANYAK

Kalau kita gabungkan sumber-sumber Sunda, Jawa, dan Minang, maka terdapat penjelasan bagaimana hubungan Yang Satu dengan Yang Banyak ini. Sumber Sunda dan Minang menjelaskan Yang Satu tak terbatas dan tak terfahami itu menciptakan batas bagi diriNya namun

tidak terkena batas. Yang Satu ini dalam kondisi non-manifes dan non-aktual sehingga tidak mungkin diketahui, tetapi juga memanifestasikan dan mengaktualkan diriNya (batas) sehingga diketahui manusia. Yang Satu tetap yang satu-satunya itu juga.

Dalam mitos Jawa Batara Manikmaya yang tak lain Hyang Wisesa yang Satu dan Suwung, menciptakan segala sesuatu yang tak terhitung banyaknya ini. Dalam mitos ini disebutkan bahwa baik ruang, waktu, dan pelaku terdiri dari pasangan-pasangan berbalikan sifatnya. Keberadaan diluar Yang Satu itu hanya memiliki dua macam sifat, yakni kelaki-lakian dan keperempuanan, yang dengan segera mengingatkan kita pada konsep Yang-Yin di Cina.

Saya kira ada hubungannya juga. Yang dan Yin dikenal dalam Taoisme yang muncul di Cina sekitar tahun 500 sebelum tarikh Masehi. Bangsa Indonesia, termasuk Asia Tenggara dan Polinesia, adalah kelompok ras Mongoloid purba. Kalau dikatakan bangsa Indonesia berasal dari Yunan di Cina barat-daya sekitar 3000 sebelum Masehi, maka faham Yang-Yin purba inilah yang dibawa serta kaum pendatang itu ke Indonesia dan Asia Tenggara. Sementara faham Yang-Yin purba ini kurang berkembang di Indonesia, di Cina justru dikembangkan dalam peradabannya yang maju dengan Taoismenya.

Yang Banyak ini terdiri dari manusia, dunia dengan segala isinya, alam semesta, dan alam dewa-dewa yang masih dualitas. Kosmologi tiap lokal dapat berbeda-beda, bahkan dalam satu lokal pun terdapat perbedaan-perbedaan.

Ciri utama dari Yang Banyak ini adalah seperti apa yang diungkapkan orang Jawa bahwa “donyo iki isine mung rong perkara” (dunia ini isinya hanya dua perkara saja). Semua yang ada ini hanya dua sifat, kelaki-lakian dan keperempuanan. Kedua pasangan itu saling bertentangan, namun saling melengkapi, saling menjelaskan, saling meng-ada-kan. Kalau yang satu tak ada, tak mungkin yang lain itu ada.

Sesuatu itu ada dan bermakna kalau berpasangan sifat-sifatnya. Itulah sebabnya dalam

kitab Tantu Panggelaran Jawa, manusia lelaki dan perempuan itu diciptakan sekaligus bersama-sama. Dewa Brahma menciptakan lelaki, Dewa Wisnu menciptakan perempuan. Dalam Manikmaya ada pasangan ruang, bumi dan langit. Pasangan waktu siang dan malam. Pasangan Yang Esa, Batara Guru (Manik) dan Batara Ismaya (Maya, Semar). Itulah sebabnya Semar digambarkan keperempuan-perempuanan.

Intinya adalah bahwa pasangan dualistik itu tidak boleh dilenyapkan salah satu. Kalau satu lenyap maka lenyap yang lain. Pasangan lawan itu kodrati. Yang memusuhi diri Anda itu ikut membentuk diri Anda. Kotor menentukan arti bersih. Gelap menentukan arti terang dan sebaliknya. Keduanya tetap harus dijaga dalam agenda.

Perubahan bobot pasangan dapat menimbulkan goro-goro, gonjang-ganjing semesta. Untuk itulah perlu keseimbangan kembali agar keselarasan keberadaan ini tetap terjaga, artinya tetap ada. Bagaimana menyeleraskannya? Dengan menghadirkan Sang Hyang Maha Hidup itu ke dunia manusia.

## **HUBUNGAN YANG SATU DENGAN DUNIA MANUSIA**

P.J. ZOETMULDER dalam bukunya *Kalangwan*, menulis: “Biarpun imanensiNya meliputi segala sesuatu, namun Yang Mutlak Illahi dapat memilih sarana-sarana tertentu untuk menampakkan diri dengan “meraga” ke dalam sarana itu. “Yang Satu mutlak itu dapat dihadirkan oleh manusia untuk kepentingan kelangsungan hidupnya agar selamat dan lestari

Yang dibutuhkan manusia adalah kawasannya, kekuasaannya, tenaga penggerakannya yang abadi itu, yang mutlak, dan bekerja dalam hukum spontanitas keillahianNya. Dari ketiga aspek gejala Hidup (kehendak, pikiran, tenaga) hanya aspek tenaga atau daya-daya kekuatan gerak itulah yang dapat mengubah segalanya. Segala sesuatu memang berubah, tetapi perubahan itu karena daya-daya energi pada Yang Satu,

yang transenden, pada alam semesta, dan pada manusia. Perbuatanlah yang mengubah segalanya. Kata-kata tidak akan mengubah apapun kecuali sudah dilakukan. Itulah yang dikenal di Jawa sebagai: ilmu iku kelakone kanthi laku (ilmu itu terjadinya dengan perbuatan). Atau dalam lagu Jejemplangan Cianjuran berbunyi: ulah ngomong memeh leumpang (jangan bicara sebelum menjalani).

Itulah sebabnya religi-religi suku tidak memerlukan semacam nabi-nabi yang menerima sabda Yang Mutlak itu, tetapi lebih membutuhkan pawang atau dukun yang mampu menghadirkan daya-daya Illahiah itu untuk mengubah segalanya. Untuk manusia pra-modern bukan mengatakan: pada mulanya adalah Kata, tetapi pada mulanya adalah Peristiwa.

Kata-kata, pemikiran, tidak penting karena tidak mampu mengubah dunia tanpa dikerjakan. Perubahan tanpa sebab itulah yang diperlukan, yaitu hadirnya tenaga gaib yang Illahiah. Keberadaan ini intinya adalah gerak yang dilandasi energi. Gerak berarti perubahan yang dapat merusak keseimbangan dualitas-dualitas. Dan untuk mengembalikan dalam keseimbangan keberadaan maka Yang Maha Kuasa itulah yang mampu menolong manusia.

Sarana untuk menghadirkan lampah atau laku Illahiah itu adalah dengan pengesaan kembali yang bhinneka. Kondisi dualistik pada manusia dan alam raya ini dikembalikan pada sumbernya yang Esa. Dunia sifat-sifat dikembalikan pada yang tak bersifat. Itulah sebabnya sering muncul gejala-gejala paradoks dalam laku ritual, agar tenaga Illahiah yang tanpa sebab (irasional) dapat hadir di dunia manusia yang bersebab (kausalitas rasional). Seperti dikatakan oleh Mpu Tantular, agar di dunia hadir kebenaran yang tidak mendua. Atau seperti disebut dalam doa Bapa Kami, “terjadilah kehendakMu di bumi seperti di dalam surga”. Inilah yang di Jawa disebut waringin sungsang atau beringin terbalik, atau di pantun Sunda disebut kawih si bangbalikan, yang di atas turun ke bawah sehingga yang di bawah (dunia) menjadi seperti

yang di atas.

Dalam ritual kehadiran itu prasarana yang berupa budaya manusia didasarkan pada benda-benda alam dan kosmologi semesta (misalnya primbon). Benda-benda alam seperti kayu, batu (logam), buah, daun, bunga, binatang dijadikan prasarana penghubung antara manusia dengan yang Illahiah. Itulah sering dikatakan bahwa “alam terkembang menjadi guru”. Alam adalah guru manusia, petunjuk manusia, seperti terdapat dalam berbagai pepatah suku.

Dasar pemikirannya, kalau ditafsirkan, bahwa segala sesuatu tidak berdiri sendiri, selalu berpasangan. Adanya manusia karena pasangan lelaki-perempuan, manusia sendiri adanya berpasangan dengan alam dunia ini, alam dunia ini ada karena berpasangan dengan alam semesta, dan alam semesta ini karena lampah-ucap-tekad Yang Maha Hidup.

Manusia pra-modern Indonesia amat menghormati alam. Alam adalah pasangan hidup manusia. Kalau menebang pohon, memetik padi, mengambil madu, menyembelih binatang, selalu didahului dengan ritual kecil permohonan maaf. Kalau mendirikan rumah diperhitungkan dimana arah gunung dan sungai-sungainya. Begitu pula kalau membangun kampung dan negara, orientasi alam akan menjamin keselamatan tanpa sebab itu (irasional). Bahkan membuat peralatan memperhitungkan kodrat alam. Kalau menggunakan batang kayu tertentu diperhitungkan mana pangkal dan pucuknya.

Seluruh penginderaan manusia yang dualistik juga diesakan. Bauan, visual, bunyi dan suara, pencecapan (kuliner atau jajanan), perabaan (permukaan halus dan kasar), gerak manusia (kekiri-kekanan, kbelakang-kedepan, keatas-kebawah), kata-kata juga diesakan dalam bentuk mantra (antara dimengerti-tidak dimengerti).

Namun bagaimana sifat-sifat dualitas itu diesakan kembali berbeda-beda untuk tiap lokal. Imanensi Yang Mutlak Illahiah itu sifatnya lokal. Yang berlaku untuk satu untuk satu lokal tidak berlaku untuk lokal yang lain. Kebhinnekaan itu

sejak mula sudah diakui dan tidak pernah diperdebatkan mana yang benar. Masing-masing lokal diakui kebenarannya sendiri.

## **POLA-POLA PENG-ESA-AN**

Pada dasarnya pengesaan tidak melenyapkan pasangan-pasangan dualitas yang saling berseberangan itu, karena itu kodrati. Ada 4 cara pengesaan yang bertolak dari 2 cara yang lebih mendasar. Pengesaan dasar itu adalah pengesaan atau penyatuan dalam pemisahan, dan pengesaan dalam peleburan. Pengesaan dalam pemisahan berupa kesatuan dualitas tunggal dan kesatuan dualitas ganda. Begitu pula kesatuan peleburan dapat berupa peleburan dualitas tunggal dan peleburan dualitas ganda. Jadi ada 4 pola pengesaan.

Pengesaan dalam pemisahan tunggal saya sebut sebagai Pola Dua. Tujuan utama pola ini adalah mempertahankan ketegangan, persaingan, sehingga tercapai jatuhnya korban atau kematian. Disini ditegaskan bahwa kehidupan ini hanya mungkin kalau ada kematian (kematian adalah kehidupan) namun tidak melenyapkan kondisi dualitasnya. Kaum antropologi Indonesia menamakannya sebagai budaya perang. Disini perang hanyalah cara hidup, bukan untuk menaklukkan atau menguasai yang berbeda dengan dirinya. Itulah sebabnya ada ritual korban, dari korban manusia (kanibalisme) sampai korban binatang dan boneka manusia. Yang penting pasangan dualitas tetap dipertahankan dalam keseimbangan.

Pengesaan dalam pemisahan ganda, artinya ada pasangan 4 sifat yang saling bertentangan. Pola Empat. Kalau dalam Pola Dua pertentangan, pasangan konflik, berakhir dengan adanya kematian, dalam Pola Empat yang terjadi adalah pemisahan dalam peran yang saling melengkapi.

Pengesaan dalam peleburan (motif perkawinan) yang berasal dari pasangan dualitas tunggal, disebut Pola Tiga. Dari dua entitas yang berbalikan sifatnya disatukan oleh peleburan

dari keduanya. Tercapailah dunia tengah yang menjadi pusat kebenarannya. Inilah Pola Tiga, yang juga tidak melenyapkan pasangan dualitasnya.

Pengesaan dalam peleburan juga terjadi dalam pasangan dualitas ganda (seperti Pola Empat). Disini terdapat apa yang disebut pancener atau pusat. Pusat inilah Kebenaran Yang Satu itu. Inilah Pola Lima atau Pola Sembilan. Disini dikenal apa yang oleh orang Jawa disebut mulur-mungkret (mengembang-menyusut) dalam gerak sentrifugal dan sentripetal. Mulur kalau Yang Satu menjadikan diri dalam pasangan-pasangan ganda yang saling berbalikan. Mungkret kalau Yang Banyak itu melebur menjadi Yang Satu. Meskipun asal muasal pola-pola itu dapat dilacak dari lokal tertentu, pada akhirnya bercampur aduk dalam setiap lokal.

## KONSEP KEBEBASAN

Pandangan dunia bahwa segala sesuatu tak mungkin punya kehidupannya sendiri, selalu bersama dengan yang lain yang saling tergantung, saling melengkapi, saling menjelaskan identitas, saling mengeksistensikan, maka yang disebut hidup ini sudah terstruktur sejak awal primordialnya. Manusia ternyata tidak bebas. Kebebasannya justru terletak pada kepatuhan dalam struktur yang membingkainya. Apabila menjalankan apa yang sesuai dengan konsep strukturalisnya, maka manusia benar-benar merasa bebas, tanpa beban, puas dan bahagia, apapun yang terjadi.

Kata kuncinya adalah “pasrah” kepada struktur kecil sampai struktur besarnya. Hidup yang benar adalah hidup berdasarkan struktur lokal masing-masing yang membingkai mikrokosmos, makrokosmos dan metakosmos Semboyan dasarnya: bukan kehendakku, kehendakMu yang terjadi.

## PENUTUP

Humanisme dalam kultur lokal Indonesia adalah Supra-human, melampaui kodrat manusiawinya, dengan cara mentransendenkan diri dan mengi-

manensikan daya-daya illahiah. Itulah manusia sempurna atau dewa-kemanusiaan (Pantun Sunda). Dibedakan antara jalma dan manusa. Jalma adalah hidup manusia yang tak lebih dari perilaku bintang yang mengutamakan kenikmatan makan, minum, dan seks. Disamping itu juga kekayaan dan senang-senang. Itulah penyakit molimo (Jawa) yaitu makan, minum, main, madon, maling.

Tujuan manusia tertinggi adalah menjadi manusia utama atau menjadi manusia sempurna tersebut. Tiap lokal mengenal jalan keutamaan masing-masing. Humanisme lokal menjahui sifat-sifat jelma di atas dan hidup menjalani laku utama, yaitu menjadi manusia transenden. Transendensi diri bukan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk sesama manusia. Kepentingan pribadi, kehendak bebasnya sudah ditinggalkan ketika menjalani laku utama. Kehendak yang satu mutlak itulah yang menjadi kehendak pribadinya.

Manusia sempurna itu pasrah pada kehendak tuhan, bukan dirinya yang menyelamatkan orang lain, tetapi kehendaknya. Dalam membimbing dan menyelamatkan orang lain pun didasari oleh keikhlasan, gratis tanpa mengharap balasan apa pun. Manusia utama menolong orang lain karena digerakkan oleh kasih sayangnya, yakni berbelas kasihan. Manusia utama senantiasa dekat dan ingat pada Tuhannya. Dirinya sudah lenyap hanya sebagai alat belaka.

Manusia sempurna semacam ini tidak mudah heran, tidak muda kagum, karena sadar bahwa daya-daya transenden itu bekerja dalam hukum spontanitas, *kun fayakun*, jadi maka jadi. Tingkat manusia utama semacam itu dicapai bukan dengan kata-kata, pikiran, filsafat, tapi dengan laku, dengantingkah laku dan perbuatan, dengan rasa. Hanya dengan perbuatanlah manusia berubah, berbeda, yang adi kodrati. Apa gunanya, pemikiran kalau tidak dapat dijalankan?.

## DAFTAR PUSTAKA

AFRIYANTO, SUHENDI.  
2013. *Internalisasi Nilai Kebersamaan Melalui*

- Pembelajaran Seni Gamelan Sunda*. Disertai UPI Bandung.
- AMAL, M. ADNAN.  
2010. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Jakarta: Gramedia.
- ARNDT, PAUL, SVD.  
2009. *Agama Asli di Kepulauan Solor. Maumere, Flores*: Puslit Candraditya.
- DANASASMITA, SALEH DKK.  
1987. *Senwaka Darma, Sanghyang Siksakan dang Karesian, Amanat Galunggung*. Bandung: Sundanologi.
- DJAMARIS, EDWAR.  
1991. *Tambo Minangkabau*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DJAYAWIGUNA, BULDAN DAN U. KADARISMAN.  
1983. *Kumpulan Babasan Jeung Paribasa Sunda*. Bandung: Pustaka Buana.
- EKADJATI, EDI.S. DAN UNDANG A.DARSA.  
2006. *Gambaran Kosmologi Sunda*. Bandung: Kiblat.
- ESTEN, MURSAL.  
1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- HADIWIJONO, HARUN.  
1977. *Religi Suku Murbe di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- HARDJOWIROGO.  
1984. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- KERN, R.A.  
1989. *I La Galigo. Terj. Sagimun M.D. dan La Side*. Yogya: Gadjah Mada University.
- MASCARO, JUAN DAN SWAMI HARSHANANDA.  
2010. *Upanishad Himalaya Jiva*. Media Hindu.
- PAMUNTJAK, K.ST. DKK.  
1983. *Peribahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- PRIJOHUTOMO.  
1952. *Kesastraan Jawa*, Pembangunan. Jakarta.
- PRIYOTOMO, JOSEF.  
1984. *Ideas and Forms of Javanese Architecture*. Yogya: Gadjah Mada University Press.
- RETNO, DWI WORO, HASTHO BRAMANTYO.  
2009. *Sutasoma*. Komunitas Bambu.
- SAPUTRA, SURIA.  
1950. *Baduy*. Bogor (Manuskrip).
- SOEBADIO, HARYATI.  
1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.
- SOEMODIDJOJO, R.  
1994. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna. Cetakan ke-52*. Yogya: Buana Raya.
- SUBAGYA, RACHMAT.  
1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- SUGIHARTO, BAMBANG (ED).  
2013. *Humanisme dan Humaniora*. Bandung: Matahari.
- SUMARDJO, JAKOB.  
1913. *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- SUPADJAR, DAMARDJATI.  
2000. *Filsafat Ketubanan Menurut A.N.White head*. Yogya: Adipura.
- TEEUW, A. DAN T.D.SITUMORANG.  
1958. *Sejarah Melayu*. Jakarta: Djambatan.
- TOBING, PH.O.L.  
1963. *The Structure of the Batak-Toba Belief in the High God*. Makasar: South and South East Celebes Institute of Culture.
- VREDENBREGT, JACOB.  
1981. *Hampatong, Kebudayaan Material Suku Dayak di Kalimantan*. Jakarta: Gramedia.
- WINARDI.  
1985. *Wedhatama*. Surabaya: Citra Jaya.
- WIRYAMARTANA, I.KUNTARA.  
1990. *Arjunawiwaha*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- ZOETMULDER, P.J.  
*Kalangan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Terj. Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.